

BAB IV

TINJAUAN KARYA

A. Tinjauan Umum

Karya Tugas Akhir dengan judul Eksplorasi Ragam Hias Dinding Candi Plaosan Lor pada Batik Kain Panjang dalam perwujudannya melalui banyak langkah. Proses perwujudan ini menghasilkan karya batik kain panjang tradisional gaya Yogyakarta yang tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Karya ini dihasilkan dari suatu proses yang panjang bersumber atas ragam hias dinding Candi Plaosan Lor. Motif batik diciptakan dari beberapa ragam hias yang menghiasi dinding Candi Plaosan Lor diantaranya, *kala*, *makara*, *puṅkalasa*, *sangka* bersayap, *guirlande*, kertas tempel, *antefix*, dan sulur-suluran. Ragam hias tersebut melalui proses stilasi menghasilkan motif batik yang sedemikian rupa, tersusun atas 8 karya motif batik kain panjang.

Pengerjaan dilakukan pada media kain *primissima* gamelan dengan ukuran 200 x 105 cm. Teknik yang digunakan berupa batik tulis *lorodan* dan pemilihan warna alam dari *indigofera* yang menghasilkan warna biru serta ekstraksi dari tingi, jambal, tegeran yang menghasilkan warna coklat soja. Pemilihan warna biru dan soja akan menambah kesan klasik dan elegan pada setiap karya. Setiap karya memiliki perbedaan motif, penyusunan, peletakan warna, penonjolan, kesan, dan makna yang berbeda. Hal tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan dari segi metode pendekatan dan penciptaan yang digunakan dari para ahlinya. Selain memunculkan keindahan visual, dalam karya ini juga sarat akan makna. Proses perwujudan semua karya tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk dapat mengetahui kelebihan, kekurangan, tujuan, kesan serta makna yang diharapkan dalam setiap karya secara terperinci dapat diketahui melalui tinjauan khusus. Tinjauan khusus dilakukan berdasarkan hasil karya, data-data yang telah dikumpulkan, dan berlandaskan pada teori-teori yang digunakan dalam proses penciptaan karya.

B. Tinjauan Khusus

1. Tinjauan Karya 1



Gambar 79. Karya 1 Judul Mahkota Suci
Model: Reni Nur Ermawati
(Foto:Riyan Ariyanto, 2 Juli 2020)



Gambar 80. Detail Motif
(Foto: Riyan Ariyanto, 10 Juni 2020)

Judul	: Mahkota Suci
Ukuran	: 250 x 105 cm
Media	: Kain Primissima Gamelan
Teknik	: Batik Tulis <i>Lorodan</i>
Pewarnaan	: Warna Alam (<i>Indigofera</i> , Tingi, Jambal, Tegeran)
Tahun Pembuatan	: 2020
Sumber Ide	: Ragam Hias <i>Antefix</i> dan Kertas Tempel Candi Plaosan Lor

Deskripsi Karya

Karya 1 berukuran 250 x 105 cm menggunakan media kain primissima gamelan. Proses desain motif diambil dari data acuan *antefix* dan kertas tempel. Motif *antefix* dibuat lebih menekankan pada ornamen tumbuhan yang mengisi melalui pengolahan pengayaan objek agar terlihat lebih *luwes* dan cocok untuk diterapkan sebagai motif batik. Jika ditarik pada garis terluar struktur motif *antefix* kemudian saling dihubungkan akan menghasilkan bentuk segitiga seperti mahkota yang merupakan ciri bentuk *antefix*. Motif *antefix* sebagai motif utama dalam karya 1 lebih menonjolkan bentuk serta warna putih dan biru muda sesuai dengan rencana desain terpilih. Pemberian *isen-isen* berupa *cecek*, *sawut*, dan *pari kopong* pada motif *antefix*. Motif lain yang mendukung berupa kertas tempel, menekankan pada bentuk belah ketupat dengan ceplok bunga melati di dalamnya. Motif tersebut dihiasi dengan *isen-isen* berupa *cecek*, *sawut*, dan *gabah sumebar*. Motif dibuat simetris disusun berdasarkan golongan motif geometris. Bentuk motif ceplok yang disusun dalam bidang belah ketupat dengan irama yang terlihat adanya interval dari dua motif berbeda secara selang-seling, terdapat pula pengulangan motif *antefix* yang berhadapan dan berlawanan arah. Warna biru muda lebih ditekankan pada bagian motif yang berisi *isen-isen cecek* agar *isen-isen* yang menggunakan canting dengan ukuran kecil itu bisa menunjukkan keindahan dan kehalusannya. Keseimbangan dalam penempatan motif dan warna secara teratur. Pewarnaan pencelupan dilakukan dengan warna alam dari *indigofera* untuk warna biru dan ekstraksi dari tegeran, jambal, tingi yang menghasilkan warna sogu. Untuk mendapatkan tingkatan warna dari biru dan sogu melalui proses *nemboki* dan dua kali *pelorodan*. Proses tersebut

menghasilkan warna latar coklat tua, bagian motif diwarnai dengan biru muda dan sedikit biru tua, putih, dan sisanya menjadi coklat muda karena tidak ditutup dengan *malam* saat proses *nemboki*. Pemberian *granitan* pada garis *klowong* menambah nilai keindahan dan kerumitan karya tersebut.

Karya 1 berjudul Mahkota Suci, terdiri dari pengayaan ragam hias *antefix* dan kertas tempel. *Antefix* dengan bentuk dasar segitiga mengerucut ke atas dimaknai penulis sebagai hubungan manusia atau dunia bawah dengan dunia atas yaitu Tuhan pencipta alam. Ceplok bunga melati pada kertas tempel menyimbolkan kesucian. Karya 1 merujuk pada penguasa tertinggi yaitu Tuhan yang mempunyai sifat suci dan diagungkan mengajarkan kebajikan kepada umat manusia. Pemaknaan tersebut menjadi sebuah bentuk ungkapan yang diwujudkan dalam karya 1 Mahkota Suci batik tulis kain panjang.

Melihat secara visual hasil karya 1 dan dari uraian diatas dengan rencana desain awal yang dibuat memiliki sedikit perbedaan pada hasil goresan *klowongan* bentuk bulat pada bidang belah ketupat. Bentuk bulat belum dapat mencapai bulat yang sempurna dan diinginkan sesuai desain motif yang dibuat. Warna akhir untuk putih juga tidak bisa seputih pada kertas desain. Namun kedua hal tersebut menjadikan sebuah temuan bagi penulis dalam membuat karya selanjutnya untuk lebih memperhatikan pengecekan batikan sebelum masuk tahap selanjutnya. Serta warna putih untuk kain dan kertas memang mempunyai perbedaan, terlebih kain batik mengalami beberapa kali proses pencelupan warna yang mengakibatkan *malam* sedikit terkikis. Selebihnya terkait bahan, teknik, susunan motif, desain, dan konsep dapat diwujudkan dengan baik.

2. Tinjauan Karya 2



Gambar 81. Karya 2 Judul Sang Waktu
Model: Reni Nur Ermawati
(Foto:Riyan Ariyanto, 2 Juli 2020)



Gambar 82. Detail Motif
(Foto:Riyan Ariyanto, 10 Juni 2020)

Judul	: Sang Waktu
Ukuran	: 250 x 105 cm
Media	: Kain Primissima Gamelan
Teknik	: Batik Tulis <i>Lorodan</i>
Pewarnaan	: Warna Alam (<i>Indigofera</i> , Tingi, Jambal, Tegeran)
Tahun Pembuatan	: 2020
Sumber Ide	: Ragam Hias <i>Kala Candi Plaosan Lor</i>

Deskripsi Karya

Karya 2 berukuran 250 x 105 cm dikerjakan pada media kain primissima gamelan. Proses desain motif diambil dari data acuan *kala*. Motif *kala* dibuat sedemikian rupa tidak meninggalkan ciri dan bentuk dasar *kala* pada Candi Plaosan Lor, dengan sedikit perubahan pada kontur *kala* lebih disederhanakan agar terlihat *luwes* dan cocok untuk diterapkan sebagai motif batik. Motif *kala* memiliki penekanan pada bentuk kepala *kala* dengan mata melotot, mulut menyeringai, dan taring tajam. Bagian kepala *kala* dihiasi tumbuhan yang merukan hasil stilasi dari rambut *kala*. Peletakan motif *kala* secara berselang-seling pada bidang lingkaran yang besar. Motif *kala* menjadi *center of interest* dalam karya 2. Setiap jarak bidang lingkaran *kala* dihiasi dengan hasil pengolahan cerminan rambut dari *kala*. Bidang motif dihiasi dengan *isen-isen* berupa *cecek*, *sawut*, *pari kopong*, *cecek telu*, dan *pacar*. Motif disusun dengan irama berseling-seling agar desain tidak terlihat monoton. Motif ini masuk dalam golongan motif batik geometris ceplok. Warna biru muda dan putih lebih menonjol pada motif *kala*, karena warna terang dimaksudkan untuk dapat mencuri pandangan penikmat. Bagian motif dihiasi dengan *isen-isen* seperti *cecek*, *sawut*, *pari kopong*, *cecek telu*, dan *pacar*. Pewarnaan pencelupan dengan warna alam dari *indigofera* untuk warna biru dan ekstraksi dari tegeran, jambal, tingi yang menghasilkan warna sogu. Untuk mendapatkan warna biru muda, biru tua, dan sogu menggunakan proses *nemboki* dan dua kali proses *pelorodan*. Proses tersebut menghasilkan warna latar coklat tua, bagian motif diwarnai dengan biru muda dan sedikit biru tua, putih, dan sisanya menjadi coklat muda karena tidak ditutup dengan *malam* saat proses *nemboki*. Keseimbangan

penempatan motif dan warna yang teratur dalam karya ini. Pemberian *granitan* pada garis *klowong* menambah nilai keindahan dan kerumitan karya tersebut.

Karya 2 berjudul Sang Waktu, terdiri dari pengayaan ragam hias *kala*. *Kala* dimaknai sebagai penguasa waktu. Waktu menjadi kunci dari segala hal yang dilakukan berkaitan dengan sebab akibat. Peletakan motif *kala* pada bidang lingkaran untuk mempertegas bahwa waktu akan terus berputar. Melalui karya penulis berharap manusia dapat mengatur waktu sebaik mungkin untuk melakukan hal positif agar menuai kebaikan dalam kehidupannya. Jika manusia terlena akan waktu, kehidupan di dunia yang sebentar ini akan terasa sia-sia. Begitu dahsyatnya kekuasaan waktu dapat memperdaya manusia dalam hal buruk jika tidak dapat mengendalikannya.

Melihat secara keseluruhan hasil karya 2 dengan rencana desain awal yang dibuat memiliki penambahan ide. Penambahan terletak pada garis lingkaran yang dalam rencana desain terpilih diberi *granitan* namun saat pengerjaan muncul ide untuk menggantinya dengan garis putus-putus agar memunculkan variasi dalam teknik *mbironi* dan *granit*. Terdapat juga beberapa bagian motif yang *isen-isennya* tidak sesuai desain. Akan tetapi kedua hal tersebut tidak mengganggu keseluruhan konsep.

3. Tinjauan Karya 3



Gambar 83. Karya 3 Judul Parang *Guirlande*
Model: Reni Nur Ermawati
(Foto:Riyan Ariyanto, 2 Juli 2020)



Gambar 84. Detail Motif
(Foto:Riyan Ariyanto, 10 Juni 2020)

Judul	: Parang <i>Guirlande</i>
Ukuran	: 250 x 105 cm
Media	: Kain Primissima Gamelan
Teknik	: Batik Tulis <i>Lorodan</i>
Pewarnaan	: Warna Alam (<i>Indigofera</i> , Tingi, Jambal, Tegeran)
Tahun Pembuatan	: 2020
Sumber Ide	: Ragam Hias <i>Guirlande</i> Candi Plaosan Lor

Deskripsi Karya

Karya 3 berukuran 250 x 105 cm pada media kain primissima gamelan. Proses desain motif diambil dari data acuan *guirlande*. Motif *guirlande* dibuat dari pengolahan bentuk dan pengayaan kontur memperhatikan aspek keindahan, keluwesan, dan penerapan motif batik. Motif *guirlande* disusun menjuntai miring ke bawah seperti tirai yang berbaris miring. Desain disusun atas barisan motif *guirlande* kemudian *mlinjon* dan diulangi seterusnya. Bentuk motif *mlinjon* tidak dibuat seperti pada motif batik parang melainkan hasil pengolahan dari bagian ornamen yang menyusun ragam hias *antefix* bagian bawah. Desain motif ini tergolong dalam motif batik geometris parang. Bagian motif dihiasi dengan *isen-isen* berupa *cecek*, *sawut*, *pari kopong*, dan *manggar*. Setiap baris motif *guirlande* diberi mainan berseling antara *cecek telu* dan *kembang jeruk* agar motif tak terlihat monoton. Pemberian warna latar dibedakan antara baris motif *guirlande* satu dengan lainnya yaitu coklat muda dan coklat tua. Warna biru muda diterapkan pada bagian motif yang berisi *isen-isen cecek* agar *isen-isen* yang menggunakan canting dengan ukuran kecil itu bisa menunjukkan keindahan dan kehalusannya. Warna biru tua diterapkan pada *isen-isen* selain *cecek*. Pewarnaan pencelupan dengan warna alam dari *indigofera* untuk warna biru dan ekstraksi dari tegeran, jambal, tingi yang menghasilkan warna sog. Untuk mendapatkan warna biru muda, biru tua, dan sog menggunakan proses *nemboki* dan dua kali *pelorodan*. Keseimbangan irama dalam penyusunan motif, bentuk, penempatan warna yang teratur dalam karya ini. Proses tersebut menghasilkan warna motif biru muda, sedikit biru tua, putih, dan sisanya menjadi coklat muda serta coklat tua, karena tidak ditutup dengan

malam saat proses *nemboki*. Pemberian *granitan* pada garis *klowong* menambah nilai keindahan dan kerumitan karya tersebut.

Karya 3 berjudul Parang *Guirlande*, terdiri dari untaian motif *guirlande* yang tersusun miring. Motif *guirlande* menunjukkan masa-masa emas kebudayaan dan kejayaan, terlihat dari bentuk untaian membentuk tirai yang saling berhubungan dan butiran bulat dari wujud mutiara. Mutiara menjadi ikon untuk sesuatu hal yang mempunyai nilai tinggi layaknya mutiara sebagai perhiasan. Penulis ingin menunjukkan bahwa dahulu lingkungan Candi Plaosan Lor mencapai masa emas kejayaannya.

Melihat secara visual hasil karya 3 dan dari uraian diatas dengan rencana desain awal yang dibuat memiliki sedikit perbedaan. Perbedaan dari desain mainan latar yang awalnya hanya berisi *kembang jeruk* akhirnya mendapat penambahan variasi berupa *cecek telu*. Penutupan pada bagian mlinjon yang awalnya hanya bagian tertentu saja akhirnya menjadi seluruh bagian motif mlinjon. Pewarnaan latar juga mengalami penambahan ide agar dibuat berbeda antar setiap baris yaitu coklat tua dan muda. Perubahan tersebut tidak menjadi halangan karya melainkan sebuah improvisasi kreatif dalam berkarya. Selebihnya terkait bahan, teknik, susunan motif, desain, dan konsep dapat diwujudkan dengan baik sesuai rencana.

4. Tinjauan Karya 4



Gambar 85. Karya 4 Judul *Panguripan*
Model: Reni Nur Ermawati
(Foto:Riyan Ariyanto, 2 Juli 2020)



Gambar 86. Detail Motif
(Foto:Riyan Ariyanto, 10 Juni 2020)

Judul	: <i>Panguripan</i>
Ukuran	: 250 x 105 cm
Media	: Kain Primissima Gamelan
Teknik	: Batik Tulis <i>Lorodan</i>
Pewarnaan	: Warna Alam (<i>Indigofera</i> , Tingi, Jambal, Tegeran)
Tahun Pembuatan	: 2020
Sumber Ide	: Ragam Hias <i>Makara</i> dan Sultur Candi Plaosan Lor

Deskripsi Karya

Karya 4 berukuran 250 x 105 cm pada media kain primissima gamelan. Proses desain motif diambil dari data acuan *makara* dan sultur. Motif *makara* dibuat dari pengolahan bentuk dan pengayaan kontur memperhatikan aspek keindahan, keluwesan, dan penerapan pada motif batik. Motif *makara* menonjolkan bentuk khasnya berupa belalai gajah, mulut menganga seperti buaya dengan gigi tajam, dan bagian badan bersisik. Motif *makara* disusun dengan irama miring ke bawah secara berulang penuh dan berurutan. Motif lain yang menyusun berupa sultur yang menjalar ke atas mengikal ke kanan dan kiri pada bidang miring. Penyusunan dimulai dari motif *makara*, bidang datar yang berisi *isen-isen sisik*, sultur, bidang datar lagi secara berulang dan berurutan. Desain motif ini tergolong dalam motif batik geometris lereng. Bagian motif dihiasi dengan *isen-isen* berupa *cecek*, *sawut*, *pari kopong*, *sisik*, dan *manggar*. Pewarnaan pencelupan dengan warna alam dari *indigofera* untuk warna biru dan ekstraksi dari tegeran, jambal, tingi yang menghasilkan warna sogga. Untuk mendapatkan warna biru muda, biru tua, dan sogga menggunakan proses *nemboki* dan dua kali proses *pelorodan*. Proses tersebut menghasilkan karya dengan warna motif motif dominan biru muda sedikit biru tua, putih, coklat muda, dan coklat tua bagian latar. Terlihat keseimbangan penempatan warna dan motif yang teratur. Pemberian *granitan* pada garis *klowong* menambah nilai keindahan dan kerumitan karya tersebut.

Karya 4 berjudul *Panguripan* dalam bahasa Indonesia berarti kehidupan. Terdiri dari pengayaan ragam hias *makara* dan sultur. Penulis memaknai motif *makara* dalam karya ini sebagai simbol dunia bawah, yang mana merujuk pada dunia manusia dan segala kehidupannya. Motif tambahan sultur menyimbolkan

kehidupan yang terus bertumbuh, kemakmuran dan kesuburan. Melalui karya ini, kehidupan manusia yang digambarkan melalui motif *makara* tersusun menurun dan sulur terlihat saling mengikal melingkar tumbuh ke atas pada garis miring menjadi pengingat bahwa manusia tidak selalu berada di posisi atas. Terdapat roda kehidupan yang berjalan. Kehidupan manusia penuh akan proses, jika manusia berusaha dengan giat maka kemungkinan akan mencapai kemakmuran juga tinggi.

Adapun beberapa perubahan kecil yang dilakukan dalam proses perwujudan karya seperti pemberian *isen-isen cecek* gradasi pada latar motif makara dimaksudkan untuk memberikan tambahan efek gradasi warna pada karya, penambahan tersebut menjadi sebuah teknik dengan hasil yang lumayan baik dan dapat menjadi pembeda dengan karya yang sudah ada. Perubahan tersebut tidak menjadi kendala dalam hal-hal lain yang berkaitan dengan perwujudan karya 4.

5. Tinjauan Karya 5



Gambar 87. Karya 5 Judul *Mulyo 1*
Model: Reni Nur Ermawati
(Foto:Riyan Ariyanto, 2 Juli 2020)



Gambar 88. Detail Motif
(Foto:Riyan Ariyanto, 10 Juni 2020)

Judul	: <i>Mulyo 1</i>
Ukuran	: 250 x 105 cm
Media	: Kain Primissima Gamelan
Teknik	: Batik Tulis <i>Lorodan</i>
Pewarnaan	: Warna Alam (<i>Indigofera</i> , Tingi, Jambal, Tegeran)
Tahun Pembuatan	: 2020
Sumber Ide	: Ragam Hias <i>Purnakalasa</i> , <i>Antefix</i> , <i>Makara</i> , dan Kertas Tempel Candi Plaosan Lor

Deskripsi Karya

Karya 5 berukuran 250 x 105 cm pada media kain primissima gamelan. Proses desain motif diambil dari data acuan *purnakalasa*, *antefix*, dan *makara*. Motif *purnakalasa* dibuat lebih menekankan pada penyederhanaan bentuk *jambangan* yang mengeluarkan sulur bunga. Tahapan pengolahan penyederhanaan berkaitan dengan aspek keindahan dan penerapan pada motif batik. Motif *purnakalasa* terlihat mengeluarkan sulur ke kanan dan kiri mengikal menurun kebawah. Motif *antefix* juga lebih menonjolkan perubahan bentuk kontur yang berupa segitiga mahkota mengerucut ke atas dengan sedikit diikalkan bagian ujungnya. Motif *makara* hanya digambarkan jelas bagian tubuhnya yang bersisik saja, sedangkan bagian kepala digayakan dengan bentuk ceplok bunga. Pemberian *isen-isen* berupa *cecek*, *sawut*, dan *sisik*. Penyusunan motif batik berdasarkan golongan motif non geometris. Karya ini cenderung menonjolkan warna putih pada bagian bunga dan *jambangan* sebagai unsur paling utama yang menyusun motif. Keseimbangan penyusunan motif utama, motif tambahan, *isen-isen*, dan penempatan warna dibuat secara teratur. Pewarnaan pencelupan dengan warna alam dari *indigofera* untuk warna biru dan ekstraksi dari tegeran, jambal, tingi yang menghasilkan warna sogas. Untuk mendapatkan warna biru muda, biru tua, dan sogas menggunakan proses *nemboki* dan dua kali proses *pelorodan*. Proses tersebut menghasilkan warna motif biru muda, biru tua, coklat muda, coklat tua, dan warna putih yang menonjol. Pemberian *granitan* pada garis *klowong* menambah nilai keindahan dan kerumitan karya tersebut.

Karya 5 berjudul *Mulyo 1* dalam bahasa Indonesia berarti mulia. Motif terdiri dari stilasi ragam hias *purvakalasa*, *antefix*, dan *makara*. Penulis menggambarkan motif *purvakalasa* dengan sulur keluar dari *jambangan* mengikal serta menjalar banyak, yang dimaknai sebagai kesuburan dan kemakmuran. *Antefix* yang dimaknai sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, dan *makara* memperjelas tentang simbol kehidupan manusia. Keseluruhan motif saling dihubungkan dan penulis maknai sebagai harapan untuk manusia agar tetap taat pada Tuhan pemilik alam semesta. Ketaatan pada Tuhan menghadirkan kehendak baik untuk kehidupan manusia dalam kesuburan, kemakmuran dalam mencapai kemuliaan hidup.

Secara keseluruhan karya ini mempunyai kesesuaian dan kemiripan dengan desain terpilih meliputi motif, bahan, teknik perwujudan, pewarnaan, serta konsep. Hanya saja terdapat kekurangan pada hasil goresan canting *isen* yang terlalu besar dan belum konsisten kehalusannya.

6. Tinjauan Karya 6



Gambar 89. Karya 6 Judul *Saka Sangkha*
Model: Reni Nur Ermawati
(Foto:Riyan Ariyanto, 2 Juli 2020)



Gambar 90. Detail Motif
(Foto:Riyan Ariyanto, 10 Juni 2020)

Judul	: <i>Saka Sangkha</i>
Ukuran	: 250 x 105 cm
Media	: Kain Primissima Gamelan
Teknik	: Batik Tulis <i>Lorodan</i>
Pewarnaan	: Warna Alam (<i>Indigofera</i> , Tingi, Jambal, Tegeran)
Tahun Pembuatan	: 2020
Sumber Ide	: Ragam Hias <i>Sangkha</i> Bersayap, <i>Antefix</i> , <i>Guirlande</i> , dan Kertas Tempel Candi Plaosan Lor

Deskripsi Karya

Karya 6 berukuran 250 x 105 cm pada media kain primissima gamelan. Proses desain motif diambil dari data acuan *sangkha* bersayap, *antefix*, *guirlande*, dan ceplok bunga pada kertas tempel. Motif *sangkha* bersayap dibuat lebih menekankan pada penyederhanaan bentuk *sangkha* dan sayapnya sebagai motif utama disertai sulur yang keluar dari sisi kanan kiri *sangkha*. Tahapan pengolahan bentuk, penyederhanaan berkaitan dengan aspek keindahan dan penerapan pada motif batik. Motif *sangkha* terlihat mengeluarkan sulur ke kanan dan kiri mengikal lurus ke bawah. Motif *antefix* juga lebih menonjolkan pengubahan bentuk kontur yang berupa segitiga mahkota mengerucut ke atas dan sedikit melengkung pada bagian sampingnya saja, tidak disertai ornamen yang mengisi. Motif tambahan berupa *guirlande* dan ceplok bunga pada kertas tempel memperindah dan terlihat menyatu dengan bagian motif yang lain. Bidang motif dengan pemberian *isen-isen* berupa *cecek* dan *sawut*. Penyusunan motif batik berarah satu langkah ke depan kemudian setengah langkah ke kanan dan saling berkaitan satu sama lain dengan irama bentuk motif dan warna yang teratur. Motif ini masuk dalam golongan motif batik non geometris. Karya ini cenderung menonjolkan warna putih pada bagian badan *sangkha*. Pewarnaan pencelupan dengan warna alam dari *indigofera* untuk warna biru dan ekstraksi dari tegeran, jambal, tingi yang menghasilkan warna soga. Untuk mendapatkan warna biru muda, biru tua, dan soga melalui proses *nemboki* dan dua kali *pelorodan*. Proses tersebut menghasilkan warna motif dominan putih, biru muda, coklat muda, sedikit biru tua, dan coklat tua sebagai warna latar. Pemberian

granitan pada garis *klowong* menambah nilai keindahan dan kerumitan karya tersebut.

Karya 6 berjudul *Saka Sangkha* dalam bahasa Indonesia berarti dari *Sangkha*. Motif ini terinspirasi dari motif batik golongan semen, terlihat dari adanya, *meru* hasil gubahan dari bentuk *antefix*. *Sangkha* bersayap gubahan dari bentuk garuda pada motif semen. Motif sulur sebagai pengganti motif pohon hayat, ceplok bunga melati pada kertas tempel dan *guirlande* pengganti motif tumbuhan, serta *antefix* yang menggantikan bentuk *meru*. Keseluruhan bagian motif disusun secara seimbang dan harmonis memperhatikan komposisi bentuk. *Sangkha* bersayap merupakan simbol dari *atma* atau roh. Penulis memaknai sulur sebagai simbol kemakmuran, ceplok bunga pada kertas tempel yang merupakan perwujudan bunga melati pertanda kesucian, *guirlande* menggambarkan suasana keindahan, serta *antefix* simbol dari hubungan manusia dengan Tuhan. Semua motif disusun sedemikian rupa menghasilkan karya *Saka Sangkha*. Karya ini dijadikan penulis sebagai gambaran sebuah atma yang atas izin Tuhan memasuki raga makhluk hidup yang masih suci untuk dapat memulai kehidupan di dunia.

Secara keseluruhan karya ini mempunyai perubahan dalam perwujudannya yakni pemberian *isen-isen* pada beberapa bagian motif tidak serupa dengan lainnya dan rencana desain terpilih. Perlakuan ini dimaksudkan untuk menutupi pengulangan motif yang terjadi. Selbihnya karya ini mampu terwujud sesuai konsep rencana awal.

7. Tinjauan Karya 7



Gambar 91. Karya 7 Judul Semen Plaosan Lor
Model: Reni Nur Ermawati
(Foto:Riyan Ariyanto, 2 Juli 2020)



Gambar 92. Detail Motif
(Foto:Riyan Ariyanto, 10 Juni 2020)

Judul	: Semen Plaosan Lor
Ukuran	: 250 x 105 cm
Media	: Kain Primissima Gamelan
Teknik	: Batik Tulis <i>Lorodan</i>
Pewarnaan	: Warna Alam (<i>Indigofera</i> , Tingi, Jambal, Tegeran)
Tahun Pembuatan	: 2020
Sumber Ide	: Ragam Hias <i>Sangkha</i> Bersayap, <i>Kala</i> , <i>Makara</i> , dan <i>Antefix</i> Candi Plaosan Lor

Deskripsi Karya

Karya 7 berukuran 250 x 105 cm pada media kain primissima gamelan. Proses desain motif diambil dari data acuan *sangkha* bersayap, *kala*, *makara* dan *antefix*. Motif *sangkha* bersayap digambarkan tanpa disertai sulur yang menjalar keluar. Motif *kala* lebih ditekankan pada bentuk kepala, mata melotot, mulut menyeringai dan taring tajam dengan dihiasi stilasi tumbuh-tumbuhan sebagai rambutnya sama seperti motif pada karya 2. *Makara* ditempatkan pada bagian bawah *kala* seperti bentuk *kala* pada pintu masuk candi yang mana dinding sebelah kanan dan kiri terdapat *makara*. Motif *antefix* digambarkan dengan bentuk segitiga mengerucut seperti gunung dan motif sulur-sulur kecil sebagai penambahan keindahan motif. Semua motif yang menyusun didapat dari pengolahan data acuan berupa pengayaan objek menjadi bentuk yang lebih *luwes* dan sederhana namun tidak meninggalkan ciri utama objek tersebut. Bidang motif dihiasi dengan *isen-isen* berupa *cecek*, *sawut*, *pari kopong*, *sisik*, dan *pacar*. Motif batik ini masuk dalam golongan motif non geometris. Warna biru muda lebih ditekankan pada bagian motif yang berisi *isen-isen cecek* agar *isen-isen*. Pewarnaan pencelupan dengan warna alam dari *indigofera* untuk warna biru dan ekstraksi dari tegeran, jambal, tingi yang menghasilkan warna sogu. Untuk mendapatkan warna biru muda, biru tua, dan sogu melalui proses *nemboki* dan dua kali proses *pelorodan*. Proses tersebut menghasilkan warna latar coklat tua, bagian motif diwarnai dengan biru muda dan sedikit biru tua, putih, dan sisanya menjadi coklat muda karena tidak ditutup dengan *malam* saat proses *nemboki*. Pemberian *granitan* pada garis *klowong* menambah nilai keindahan dan kerumitan karya tersebut. Penyusunan bagian motif dibuat

berseling antara *sangkha* bersayap dan *kala makara* dalam bidang segitiga hasil barisan *meru* dari *antefix*. Jika dilihat dari kejahuan karya tersebut seperti barisan segitiga gunung.

Karya 7 berjudul Semen Plaosan Lor terinspirasi dari motif batik non geometris golongan semen, terlihat dari adanya, *meru* hasil gubahan dari bentuk *antefix*. *Sangkha* bersayap gubahan dari bentuk garuda pada motif semen. Motif sulur tumbuhan kecil pengganti motif tumbuhan, serta *antefix* yang menggantikan bentuk *meru*. Keseluruhan bagian motif disusun memperhatikan komposisi, suasana, keseimbangan, dan bentuk. *Sangkha* bersayap merupakan simbol dari *atma* atau roh. Penulis memakna bentuk *kala* sebagai penguasa semesta, *makara* menyimbolkan manusia. *Antefix* mewakili bentuk hubungan manusia dengan Tuhan. Motif tambahan berupa sulur tumbuhan menggambarkan suasana keindahan alam. Semua motif disusun sedemikian rupa menghasilkan karya Semen Plaosan Lor.

Secara keseluruhan karya 7 mempunyai kesamaan konsep, desain motif, peletakan warna, penyusunan motif, dan bahan dalam perwujudannya. Hanya saja ada beberapa kekurangan dalam proses pemberian *isen-isen* motif terdapat bagian yang belum diisi. Ketidaksengajaan tersebut menjadikan perlunya pengecekan berulang yang lebih teliti.

8. Tinjauan Karya 8



Gambar 93. Karya 8 Judul *Mulyo 2*
Model:Reni Nur Ermawati
(Foto:Riyan Ariyanto, 2 Juli 2020)



Gambar 94. Detail Motif
(Foto:Riyan Ariyanto, 10 Juni 2020)

Judul	: <i>Mulyo 2</i>
Ukuran	: 250 x 105 cm
Media	: Kain Primissima Gamelan
Teknik	: Batik Tulis <i>Lorodan</i>
Pewarnaan	: Warna Alam (<i>Indigofera</i> , Tingi, Jambal, Tegeran)
Tahun Pembuatan	: 2020
Sumber Ide	: Ragam Hias <i>Purnakalasa</i> dan <i>Antefix</i> Candi Plaosan Lor

Deskripsi Karya

Karya 8 berukuran 250 x 105 cm pada media kain primissima gamelan. Proses desain motif karya ini diambil dari data acuan *purnakalasa* dan *antefix*. Motif *purnakalasa* dengan bentuk *jambangan* mengeluarkan sulur ke kanan dan kiri mengikal ke bawah dibuat menyerupai posisi asli *purnakalasa* pada candi namun mengalami pengayaan kontur motif. Motif ini menjadi unsur utama yang menyusun dengan beberapa motif pendukung seperti bentuk *meru* yang diadaptasi dari bentuk *antefix*. Bidang motif dihiasi dengan *isen-isen* berupa *cecek*, *sawut*, *manggar* dan *cecek* gradasi yang menghiasi bagian *jambangan*. Motif ini sedikit serupa dengan dengan karya 5. Perbedaan terlihat nyata pada perubahan motif yang menghasilkan bentuk *jambangan* yang lebih besar, arah sulur yang mengikal, dan *antefix* yang lebih tegas membentuk barisan gunung segitiga. Pewarnaan pencelupan dengan warna alam dari *indigofera* untuk warna biru dan ekstraksi dari tegeran, jambal, tingi yang menghasilkan warna sogu. Untuk mendapatkan warna biru muda, biru tua, dan sogu melalui proses *nemboki* dan dua kali proses *pelorodan*. Proses tersebut menghasilkan warna latar coklat tua, bagian motif diwarnai dengan biru muda dan sedikit biru tua, putih, dan sisanya menjadi coklat muda karena tidak ditutup dengan *malam* saat proses *nemboki*. Pemberian *granitan* pada garis *klowong* menambah nilai keindahan dan kerumitan karya tersebut. Motif batik ini masuk dalam golongan motif non geometris. Keseimbangan bentuk motif yang diatur sedemikian rupa sesuai desan terpilih.

Karya 8 berjudul *Mulyo2* dalam bahasa Indonesia berarti mulia. Motif terdiri dari stilasi ragam hias *purnakalasa*, dan *antefix*. Motif *purnakalasa* memperlihatkan kesuburan dan kemakmuran dengan banyaknya tumbuhan

menjalar dan menyulur keluar dari *jambangan*. *Antefix* yang penulis maknai sebagai hubungan manusia dengan Tuhan. Keseluruhan motif saling dihubungkan dan penulis maknai sebagai harapan untuk manusia agar tetap taat pada Tuhan pemilik alam semesta. Ketaatan pada Tuhan menghadirkan kehendak baik untuk kehidupan manusia dalam segala hal mencapai kemuliaan hidup.

Secara keseluruhan karya ini mempunyai kesesuaian bahan, bentuk motif, penyusunan motif, pemilihan warna, teknik pengerjaan, konsep, makna yang ingin disampaikan melalui karya, dan nilai keindahan dengan desain terpilih. Namun ditengah proses pencantingan muncul penambahan variasi penutupan motif *jambangan* dan *isen-isen* yang berbeda untuk menghasilkan warna *jambangan* dan *isen* lain yang tidak telalu monoton.